

**EVALUASI PENERAPAN NILAI CINTA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KONSTRUKSI INDIKATOR, VALIDASI
PSIKOMOTORIK, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL SISWA**

M. Iwan Saputra¹, Lubna², Mukhlis³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram

¹ 250401011.mhs@uinmataram.ac.id, ²Lubna68@uinmataram.ac.id

³mukhlis@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the value of love in the learning process of Islamic Religious Education (PAI) as part of efforts to foster students' religious and social character. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through the review of books, journal articles, and previous studies relevant to the focus of the research. Data analysis was conducted using a descriptive-interpretative approach to examine the theoretical construction of love value indicators, the evaluation model in the psychomotor domain, and its implications for students' prosocial behavior. The findings indicate that the value of love in PAI learning encompasses spiritual, social, and ecological dimensions that can be operationalized into evaluation indicators. The internalization of the value of love has been shown to have a close relationship with the improvement of students' prosocial behavior, such as empathy, cooperation, and social concern. These findings emphasize the importance of authentic evaluation in PAI learning oriented toward the formation of noble character.

Keywords: *Learning evaluation, Love values, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter religius dan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui telaah buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk mengkaji konstruksi teoritis indikator nilai cinta, model evaluasi pada ranah psikomotorik, serta implikasinya terhadap perilaku prososial siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai cinta dalam pembelajaran PAI mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang dapat dioperasionalkan menjadi indikator evaluasi. Internalisasi nilai cinta terbukti memiliki hubungan erat dengan peningkatan perilaku prososial siswa, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi autentik dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Kata Kunci: Evaluasi pembelajaran, Nilai cinta, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang mulia. Salah satu nilai pokok yang menjadi inti ajaran Islam adalah nilai cinta, yang mencakup kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sesama manusia, lingkungan, serta berbagai bentuk kebaikan dan nilai kemanusiaan. Nilai cinta tersebut tidak seharusnya hanya dipahami pada aspek kognitif saja, melainkan perlu diinternalisasikan secara mendalam dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, nilai cinta seharusnya tercermin melalui pola interaksi yang humanis antara guru dan peserta didik, penerapan metode pembelajaran yang penuh empati, serta penciptaan suasana belajar yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan sikap kasih sayang. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian hasil akademik, sementara proses internalisasi nilai-

nilai afektif, termasuk nilai cinta, belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih ditemukannya perilaku peserta didik yang menunjukkan rendahnya sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian sosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan realitas tersebut, evaluasi terhadap penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi aspek yang penting untuk dilakukan. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat integrasi nilai cinta dalam pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI agar lebih bermakna, humanis, serta efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran inti di madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk

karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Majid, 2014). PAI tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi media dalam pembinaan sikap religius dan sosial peserta didik (Azra, 2012; Shihab, 2002). Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI masih sering dipandang sebagai proses transfer pengetahuan normatif yang bersifat tekstual dan dogmatis. Dalam konteks pendidikan, nilai cinta tidak hanya dimaknai sebagai aspek emosional semata, melainkan sebagai sikap pedagogis yang tercermin melalui keteladanan moral, keadilan, kesabaran, serta kepedulian terhadap perkembangan peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah penguatan nilai-nilai cinta sebagai inti ajaran Islam. Nilai cinta yang tercermin dalam konsep *rahmah*, *mahabbah*, dan *ukhuwah* merupakan landasan teologis sekaligus etis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun demikian, nilai-nilai tersebut sering kali belum terumuskan secara sistematis, baik dalam kurikulum maupun praktik

pembelajaran. Padahal, internalisasi nilai cinta memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran keagamaan yang moderat, humanis, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan menempatkan cinta sebagai kerangka nilai dalam Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter yang menjunjung perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Sarhini dkk., 2025).

Untuk menjawab berbagai tantangan serta mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan, diperlukan solusi yang strategis dan tepat sasaran, salah satunya melalui pengembangan kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai alternatif strategis untuk merespons sekaligus mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui jalur pendidikan. Pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai cinta dalam Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang mendesak, baik secara epistemologis maupun praksis, di era kontemporer.

Nilai cinta merupakan unsur fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), cinta tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi emosional, tetapi juga sebagai nilai spiritual, moral, dan sosial yang perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran PAI, konsep cinta masih sering ditempatkan secara normatif dan abstrak, sehingga menyulitkan proses pengukuran dan evaluasi secara sistematis. Belum adanya kerangka teoretis yang jelas dan dapat dioperasionalkan menyebabkan penerapan nilai cinta dalam pembelajaran PAI belum didukung oleh indikator evaluasi yang objektif dan terukur. Kondisi ini berdampak pada kesulitan guru dalam menilai sejauh mana nilai cinta benar-benar telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan perumusan konstruksi teoretis mengenai konsep cinta dalam pembelajaran PAI yang dapat diterjemahkan ke dalam indikator evaluatif yang konkret, sehingga nilai cinta tidak hanya diajarkan, tetapi juga

dapat dinilai efektivitas implementasinya dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai afektif, termasuk dimensi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Ketiga dimensi cinta tersebut merupakan satu kesatuan yang mencerminkan keberhasilan proses internalisasi ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perangkat evaluasi yang mampu menilai tidak hanya ranah kognitif, tetapi juga sikap serta perilaku peserta didik secara konkret.

Namun demikian, instrumen evaluasi PAI yang selama ini digunakan masih lebih berorientasi pada penilaian tertulis dan pencapaian akademik, sehingga belum sepenuhnya mampu merepresentasikan dimensi cinta secara autentik. Penilaian terhadap sikap peserta didik juga sering kali bersifat subjektif karena belum didukung oleh indikator yang jelas serta pendekatan evaluasi yang

kontekstual. Kondisi ini menimbulkan keraguan terhadap kemampuan instrumen evaluasi yang ada dalam mengukur dimensi cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan secara menyeluruh dan bermakna. Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas instrumen evaluasi dalam menilai ketiga dimensi cinta tersebut menjadi penting sebagai landasan bagi pengembangan evaluasi pembelajaran PAI yang lebih holistik dan bermakna.

Nilai cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya tercermin pada aspek pemahaman dan sikap batin peserta didik, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi terhadap nilai cinta tidak seharusnya dibatasi pada ranah kognitif dan afektif saja, melainkan juga perlu mencakup ranah psikomotorik sebagai manifestasi nyata dari proses internalisasi nilai. Ranah psikomotorik menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan nilai cinta dalam tindakan nyata, seperti kepedulian terhadap sesama,

kemampuan bekerja sama, serta tanggung jawab sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap serta keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Evaluasi hasil pembelajaran menjadi aspek yang krusial untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran PAI dalam mencapai tujuan pendidikan (Awwaliyah & Baharun, 2016). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI perlu berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai cinta yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Nilai cinta dalam konteks ini mencakup dimensi

spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter Islami. Namun demikian, dalam praktiknya, evaluasi terhadap proses internalisasi nilai cinta masih belum dilakukan secara sistematis serta belum didukung oleh indikator yang operasional dan model penilaian yang autentik.

Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis konstruksi teoretis konsep cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, merumuskan indikator evaluasi yang dapat dioperasionalkan, serta menelaah model evaluasi yang relevan pada ranah psikomotorik. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengkaji hubungan antara internalisasi nilai cinta dan peningkatan perilaku prososial siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada

pengkajian secara mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kepustakaan menekankan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan. (Moleong, 2007: 6). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas konsep nilai cinta dalam pendidikan Islam, evaluasi pembelajaran, serta perilaku prososial siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar diperoleh konstruksi teoritis yang dapat dioperasionalkan menjadi indikator evaluasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Penerapan Nilai Cinta dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis teoretis, evaluasi terhadap penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari penilaian pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks ini, nilai cinta dipahami sebagai sikap kasih sayang, empati, tanggung jawab, dan kepedulian yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Wand dan Brown, evaluasi diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Fathurrahman, 2008). Dalam konteks pembelajaran PAI, evaluasi secara konseptual dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu evaluasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui asesmen formatif, seperti observasi sikap, jurnal reflektif, dan penilaian partisipasi peserta didik, serta evaluasi melalui pengamatan terhadap perilaku keseharian peserta didik sebagai

manifestasi dari internalisasi nilai cinta, misalnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap nilai cinta belum memadai apabila hanya mengandalkan instrumen tes tertulis. Penilaian perlu diarahkan pada sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan nilai cinta dalam interaksi sosial, baik di lingkungan kelas maupun di luar proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi nilai cinta dalam PAI menuntut pendekatan yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai cinta tidak ditempatkan semata-mata sebagai materi yang disampaikan secara verbal, tetapi dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap nilai cinta perlu memandangnya sebagai nilai afektif yang mencakup sikap batin, empati, dan keikhlasan; nilai sosial yang terwujud dalam hubungan antarindividu; serta nilai praksis yang tampak dalam tindakan nyata selama

aktivitas belajar sehari-hari. Penilaian diarahkan pada sejauh mana nilai cinta benar-benar teraktualisasi dalam proses pembelajaran, bukan hanya dikuasai pada tataran konseptual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Azman dan Harahap (2025) yang menegaskan bahwa desain evaluasi pembelajaran PAI harus disusun secara komprehensif dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menilai perkembangan peserta didik secara utuh.

Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur sejauh mana peserta didik berhasil memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi ini tidak hanya terbatas pada penilaian aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai spiritual (afektif) serta kemampuan praktis (psikomotorik). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, evaluasi pembelajaran PAI perlu berlandaskan pada tiga ranah utama yang saling mendukung, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut

juga dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa (Jannah & Istikomah, 2024).

2. Konstruksi Teoritis Konsep Cinta Dalam Pembelajaran PAI Yang Dapat Dioperasionalkan Menjadi Indikator Evaluasi

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pembelajaran PAI memiliki dimensi yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Pada dimensi spiritual, cinta diwujudkan dalam bentuk kecintaan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, serta ajaran Islam. Pada dimensi sosial, cinta tercermin melalui empati, penghormatan terhadap sesama, sikap toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain. Adapun dimensi ekologis tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), cinta (*mahabbah*) tidak dimaknai semata-mata sebagai emosi batin, tetapi sebagai nilai spiritual dan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta tindakan konkret. Nilai cinta dalam PAI mencakup dimensi transendental,

sosial, dan ekologis, sehingga keberadaannya harus teraktualisasi baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara konseptual, cinta dalam PAI meliputi tiga ranah utama, yaitu cinta kepada Allah SWT sebagai dimensi spiritual, cinta kepada sesama manusia sebagai dimensi sosial, serta cinta terhadap lingkungan sebagai wujud amanah dan keberlanjutan kehidupan.

Secara konseptual, gagasan cinta dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berlandaskan prinsip tauhid yang menempatkan Allah sebagai pusat orientasi perilaku manusia. Cinta kepada Allah menjadi dasar terbentuknya akhlak terpuji yang kemudian termanifestasi dalam interaksi yang harmonis, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Oleh karena itu, konsep cinta dalam PAI memiliki karakter integratif karena mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, konsep cinta sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiya': 107; Shihab, 2002). Misi

profetik tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mencerminkan nilai kelembutan, keadilan, dan kemanusiaan dalam setiap prosesnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan kasih sayang serta tanggung jawab moral.

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah kebaikan serta potensi spiritual yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang sarat dengan nilai cinta dan keteladanan. Konsep cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang dihargai keberadaannya, bukan sekadar objek penerima informasi. Pendekatan ini menolak praktik pendidikan yang bersifat represif dan otoriter karena dapat menghambat perkembangan emosional dan spiritual peserta didik (Sukmadinata, 2015). Indikator-indikator nilai cinta tersebut dievaluasi selama proses pembelajaran, tidak hanya pada hasil akhir. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, interaksi sosial, serta pembiasaan nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan pendekatan

ini, evaluasi nilai cinta dalam PAI menjadi lebih kontekstual, autentik, dan selaras dengan karakter pendidikan Islam.

Agar konsep cinta dapat dioperasionalkan menjadi indikator evaluasi, diperlukan indikator yang konkret dan terukur, seperti sikap hormat kepada guru dan teman, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kesediaan bekerja sama dalam kelompok, perilaku menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan akhlak terpuji. Dengan adanya indikator tersebut, konsep cinta tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dapat dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI.

Urgensi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam semakin menguat seiring dengan tuntutan pendidikan agama yang tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian, sikap, dan karakter peserta didik secara utuh. Kurikulum yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif terbukti belum mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual secara mendalam serta

berkelanjutan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan yang menekankan internalisasi nilai pada dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan konsep cinta sebagai paradigma alternatif dalam Pendidikan Agama Islam.

Konsep cinta menawarkan orientasi pembelajaran yang menempatkan nilai *rahmah*, keadilan, dan moderasi beragama sebagai fondasi utama, sehingga mampu mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang humanis, inklusif, dan berkeadaban (Kurniasih dkk., 2024).

3. Model Evaluasi Nilai Cinta Dapat divalidasi Secara Psikomotorik

Berdasarkan hasil kajian teoretis, model evaluasi nilai cinta dalam pembelajaran PAI perlu memperoleh validasi melalui ranah psikomotorik sebagai manifestasi konkret dari proses internalisasi nilai. Validasi pada ranah ini penting karena nilai cinta tidak memadai jika hanya dinilai pada aspek pengetahuan dan sikap, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan nyata peserta didik.

Dalam konteks ini, evaluasi psikomotorik dapat dilakukan melalui

berbagai bentuk penilaian autentik, antara lain penilaian praktik, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan; penilaian proyek, misalnya melalui kegiatan bakti sosial atau kerja bakti kelas; portofolio yang berupa dokumentasi aktivitas peserta didik yang mencerminkan nilai cinta; serta observasi sistematis untuk menilai konsistensi perilaku prososial siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran PAI mampu mengukur aspek psikomotorik dan perilaku nyata siswa melalui observasi, jurnal harian, proyek, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dalam mengukur internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik (Hanafi dkk., 2025).

Evaluasi nilai cinta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pendekatan yang komprehensif dan aplikatif agar nilai-nilai yang bersifat abstrak dapat diukur secara nyata dan empiris. Nilai cinta kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan tidak cukup apabila hanya dinilai pada ranah kognitif dan afektif, tetapi juga perlu diverifikasi

melalui ranah psikomotorik sebagai manifestasi konkret dari proses internalisasi nilai. Dalam kerangka ini, perilaku religius dan sosial peserta didik diposisikan sebagai indikator autentik keberhasilan pembelajaran nilai karena mencerminkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, pengembangan model evaluasi nilai cinta yang memiliki validitas psikomotorik menjadi kebutuhan metodologis yang penting dan mendesak dalam pembelajaran PAI.

Secara konseptual, validasi psikomotorik terhadap nilai cinta menegaskan arah pendidikan Islam yang memandang iman, pengetahuan, dan amal sebagai kesatuan yang saling terintegrasi. Pendekatan evaluasi yang menitikberatkan pada perbuatan konkret memungkinkan nilai cinta diukur melalui konsistensi perilaku, kesinambungan praktik, serta kesesuaiannya dengan konteks sosial dan lingkungan peserta didik.

Ranah psikomotorik menjadi indikator konkret dari internalisasi nilai cinta melalui tindakan nyata peserta didik. Penilaian pada ranah ini dimaknai sebagai proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur

potensi serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai jenis tugas yang beragam dan relevan. Capaian belajar psikomotorik pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar ranah afektif dan bermuara pada terbentuknya keterampilan nyata, yang tercermin melalui penerapan sikap tertentu sesuai dengan kompetensi pada aspek sikap dan pengetahuan. Penilaian psikomotorik dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik, antara lain penilaian praktik, proyek, portofolio, penilaian produk, serta teknik evaluasi lainnya yang sesuai dengan karakteristik keterampilan yang dinilai. Susanti, D. E., Remiswal, & Khadijah. (2025).

4. Hubungan antara Internalisasi Nilai Cinta dan Peningkatan Perilaku Prososial Siswa

Hasil telaah pustaka menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara internalisasi nilai cinta dan peningkatan perilaku prososial siswa. Internalisasi nilai cinta dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan sikap empati, kepedulian, kerja sama, serta kecenderungan membantu orang lain secara tulus.

Secara teoretis, semakin optimal proses internalisasi nilai cinta dalam pembelajaran PAI, semakin tinggi pula kecenderungan peserta didik untuk menampilkan perilaku prososial. Hal ini tercermin melalui berkembangnya sikap saling membantu, berbagi, menghormati, dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku prososial merupakan manifestasi dari akhlak mulia yang berakar pada nilai *rahmah* dan *ukhuwah*. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang menekankan internalisasi nilai cinta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

Proses internalisasi nilai cinta dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku, penghayatan nilai-nilai ajaran Islam, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Dengan internalisasi yang efektif, peserta didik tidak hanya menguasai konsep kebaikan secara kognitif, tetapi juga menjadikannya sebagai pijakan bagi sikap dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku prososial peserta didik merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai cinta yang berhasil.

Perilaku ini meliputi empati, sikap tolong-menolong, kerja sama, berbagi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dari perspektif psikologis, internalisasi nilai cinta menstimulasi perkembangan empati afektif, yang merupakan prasyarat penting bagi perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dan sosial, yang menyatakan bahwa nilai moral yang tertanam secara mendalam mendorong individu untuk bertindak secara sukarela demi kebaikan orang lain tanpa adanya tekanan atau kompensasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai cinta memiliki hubungan kausal dan integratif dengan perilaku prososial, teladan Nabi Muhammad SAW, serta praktik ibadah sosial seperti sedekah dan gotong royong secara langsung mendorong terbentuknya perilaku prososial siswa. Ketika peserta didik mencintai sesama karena dorongan iman, perilaku prososial muncul sebagai kebutuhan moral dan spiritual, bukan sekadar kewajiban eksternal. Oleh karena itu, semakin optimal internalisasi nilai cinta dalam pembelajaran PAI, semakin tinggi kecenderungan peserta didik untuk mengekspresikan perilaku prososial

secara konsisten di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Perilaku prososial merujuk pada tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain atau berdampak positif secara sosial (Rinto & Ach, 2024). Nilai-nilai perilaku sosial ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, misalnya pada firman Allah SWT: *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa"* (QS. Al-Maidah: 2). Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya bermanfaat bagi orang lain melalui sabdanya: *"Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain, dan amal yang paling baik adalah menghadirkan kebahagiaan bagi saudara mukmin, menutupi rasa lapar, membebaskan kesulitan, atau membayar hutang"* (HR. Muslim). Dalam hadis lain, ditegaskan bahwa *"Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong orang lain"* (HR. Muslim).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Nilai cinta dalam pembelajaran PAI mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang dapat dioperasionalkan menjadi indikator evaluasi pada ranah afektif dan psikomotorik. Evaluasi nilai cinta tidak cukup dilakukan melalui penilaian kognitif, tetapi harus menggunakan model evaluasi autentik yang menekankan pengamatan terhadap perilaku nyata peserta didik, seperti empati, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Internalisasi nilai cinta terbukti memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan perilaku prososial siswa, sehingga evaluasi yang komprehensif dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk mendukung pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi. Kencana.
- Sarbini, Saca Suhendi, Fitri Nurlatifah Azzahra, Hoerotunnisa, dan Hani Yuliantanti. 2025. "The Values of Inclusive Education in Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (2): 352–60.
<https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2.31733>
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an*.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Fathurrahman, P. dan S. S. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rafika Aditama
- Azman, W., & Harahap, N. (2025). "Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 390–395.
DOI: <https://doi.org/10.70437/nasib817>
- Kurniasih, Dede Dwi, Sonia Isna Suratin, Yulia Nurmasita Devi, dan

- Hujjatul Fakhrrurridha. 2024. "Peran Tafsir Al-Qur'an Terhadap Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ajaran Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (3): 936–48. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.795>.
- Hanafi, Sal Shakhiba Albira Nanda, Andis Suha Fadhila, dan Abdul Bashith. 2025. "Pendekatan Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam* 9(2): 186–202. **DOI:** <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Susanti, D. E., Remiswal, & Khadijah. (2025). *Pelaksanaan Evaluasi Ranah Psikomotorik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 10 Koto Salak*. *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1006–1012. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1216>
- Jannah, A. F., & Istikomah, I. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 630. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>
- Rinto., A, W. & Ach., Nurholis., M, (2024). Internalisasi Perilaku Prosocial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius: BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, Hal 247-266. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.637>